Peran Strategis Perempuan dalam Rantai Nilai Ekonomi Usaha Mikro Pengolahan Pisang di Kabupaten Seruyan

Women's Strategic Role in the Economic Value Chain of Micro Banana Processing Enterprises in Seruyan Regency

Lili Winarti*, Rokhman Permadi

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Darwan Ali

Jl. Batu Berlian no 10 Sampit

*Email: liliwinarti14@gmail.com

(Diterima 20-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Usaha pengolahan pisang kepek oleh perempuan rumah tangga di Kabupaten Seruyan memiliki potensi strategis dalam meningkatkan pendapatan dan memberdayakan ekonomi perempuan di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pendapatan usaha pengolahan pisang kepek, (2) mengukur nilai tambah dari kegiatan pengolahan, dan (3) mengeksplorasi bentuk pemberdayaan perempuan dalam rantai nilai makanan tradisional. Penelitian dilakukan dengan pendekatan campuran (mixed methods). Data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus pendapatan dan metode Hayami, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik melalui wawancara mendalam terhadap 15 pelaku usaha perempuan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih per siklus produksi sebesar Rp142.351, dengan nilai tambah mencapai 90,83% dari nilai output. Perempuan memegang peran sentral dalam proses produksi dan pengambilan keputusan usaha. Selain memberikan kontribusi ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat kontrol perempuan atas sumber daya dan meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa usaha pengolahan pisang berpotensi sebagai strategi pemberdayaan multidimensional yang mendukung ketahanan pangan lokal.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Pengolahan Pisang, Nilai Tambah, Agroindustri Rumah Tangga, Rantai Nilai

ABSTRACT

Household-scale banana processing enterprises managed by women in Seruyan Regency hold strategic potential to increase income and empower rural women economically. This study aims to: (1) analyze income from kepek banana processing businesses, (2) measure the value added generated from processing activities, and (3) explore forms of women's empowerment within the traditional food value chain. A mixed-methods approach was employed. Quantitative data were analyzed using income formulas and the Hayami method, while qualitative data were thematically analyzed through in-depth interviews with 15 female business owners. The results show an average net income of IDR 142,351 per production cycle, with a value-added ratio of 90.83% of the output value. Women played a central role in production and business decision-making. Beyond economic contribution, this activity enhances women's control over productive assets and fosters self-confidence and social participation. These findings suggest that banana processing is a multidimensional empowerment strategy that supports local food security and rural resilience.

Keywords: Women's Empowerment, Banana Processing, Value Added, Home Agroindustry, Value Chain

PENDAHULUAN

Kabupaten Seruyan di Kalimantan Tengah merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian dan hortikultura yang cukup menjanjikan, khususnya dalam budidaya pisang lokal. Tanaman pisang, terutama jenis pisang kepek, banyak dibudidayakan oleh petani skala kecil di Kecamatan Seruyan Hilir dan Seruyan Hilir Timur karena memiliki produktivitas tinggi, tahan terhadap iklim lokal, dan beradaptasi baik di lahan non-irigasi (Permadi & Winarti, 2023). Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, khususnya dalam bentuk produk olahan. (Winarti 2016) menekankan bahwa pengembangan pisang kepek sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Seruyan berperan strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan daya saing ekonomi lokal melalui diversifikasi produk dan optimalisasi lahan. Pisang kepek memiliki berbagai keunggulan, seperti tekstur padat dan rasa manis, sehingga sangat cocok diolah menjadi makanan tradisional seperti keripik pisang, sale, atau tepung pisang. Produk-produk ini memiliki daya simpan yang lebih lama dan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan buah segar.

Namun, banyak pelaku usaha mikro di daerah ini masih menghadapi kendala dalam proses pengolahan, keterbatasan alat, pemasaran, dan akses modal (Agustina & Supangat, 2020). Sebagian besar pelaku usaha pengolahan pisang merupakan perempuan yang menjalankan kegiatan ini di rumah tangga, sehingga mereka menjadi aktor penting dalam rantai nilai makanan tradisional yang belum banyak mendapat perhatian dalam kebijakan pembangunan pertanian.

Konsep rantai nilai pangan tradisional mencakup seluruh aktivitas yang menambah nilai produk mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran. Dalam konteks lokal, perempuan berperan dominan dalam tahapan pengolahan dan penjualan langsung ke konsumen, namun keterlibatan mereka sering tidak tercermin dalam data formal dan struktur kelembagaan. Oleh karena itu, pemetaan posisi dan kontribusi perempuan dalam rantai nilai sangat penting untuk mengukur sejauh mana aktivitas ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan dan pemberdayaan mereka.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam rantai nilai agroindustri tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal dan stabilitas sosial ekonomi desa. Partisipasi perempuan (Kassie et al. 2022) dalam kegiatan nilai tambah pertanian meningkatkan efisiensi produksi dan mendukung diversifikasi pendapatan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan. Namun demikian, ketimpangan gender dalam hal akses terhadap aset, pelatihan, dan pengambilan keputusan strategis masih menjadi hambatan yang signifikan. (Ritchie et al. 2022) yang menyoroti bahwa meskipun perempuan memainkan peran penting dalam pengolahan dan distribusi produk agrikultur, mereka sering tidak memiliki kontrol formal terhadap pendapatan dan aset usaha, sehingga mengurangi kontribusi optimal mereka dalam pembangunan ekonomi pedesaan secara berkelanjutan.

Analisis nilai tambah dari kegiatan pengolahan juga penting untuk memahami berapa besar manfaat ekonomi yang dihasilkan pada tingkat rumah tangga, serta bagaimana perempuan mengelola hasil tersebut untuk menopang kebutuhan keluarga. Studi terkait aspek ini di Kabupaten Seruyan masih sangat terbatas, meskipun usaha pengolahan pisang telah berkembang dalam skala rumah tangga

Dalam konteks Kabupaten Seruyan, upaya mendorong pemberdayaan perempuan melalui penguatan usaha berbasis pangan lokal seperti pengolahan pisang belum dilakukan secara sistematis. Padahal, penguatan kapasitas perempuan dalam kegiatan pengolahan berpotensi besar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, nilai tambah produk, serta memperkuat ketahanan pangan lokal (Akbar et al., 2022)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis pendapatan usaha pengolahan pisang kepok oleh pelaku usaha perempuan di Kecamatan Seruyan Hilir, Mengukur besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan pisang kapok dan Menggali bentuk-bentuk pemberdayaan yang dialami perempuan pelaku usaha pengolahan pisang melalui pendekatan kualitatif naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2025 di Kecamatan Seruyan Hilir dan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, yang merupakan wilayah sentra pengolahan makanan tradisional berbasis pisang kepok oleh pelaku usaha perempuan skala rumah tangga. Lokasi dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan konsentrasi kegiatan pengolahan pisang dan peran perempuan yang dominan dalam proses produksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan memadukan analisis kuantitatif dan eksplorasi naratif. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas: (1) pendapatan usaha, (2) nilai tambah produk olahan, dan (3) bentuk pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan, akses input, serta kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Responden berjumlah 15 orang perempuan pelaku usaha pengolahan pisang kepok, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: telah menjalankan usaha minimal satu tahun, memiliki aktivitas aktif dalam pengolahan dan pemasaran, dan bersedia menjadi informan utama.

Untuk tujuan pertama, yaitu menganalisis pendapatan usaha, digunakan rumus analisis pendapatan sederhana:

$$\pi = TR - TC$$

di mana:

π = pendapatan usaha (Rp),

TR = total penerimaan dari penjualan produk (Rp),

TC = total biaya yang dikeluarkan (Rp), terdiri dari biaya tetap dan variabel.

Data ini dihitung per responden dan dirata-ratakan untuk memperoleh gambaran umum pendapatan usaha pengolahan.

Untuk tujuan kedua, pengukuran nilai tambah dilakukan dengan pendekatan metode Hayami yang digunakan untuk menilai kontribusi ekonomi dari aktivitas pengolahan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Nilai Tambah (NT)} = \text{Output} - \text{Input Bahan Baku}$$

Dan

$$\text{Rasio NT} = (\text{NT} / \text{Nilai Output}) \times 100\%$$

Metode ini memungkinkan untuk menghitung seberapa besar peningkatan nilai dari produk olahan dibandingkan bahan bakunya. Metode ini efektif dalam mengidentifikasi proporsi nilai ekonomi yang ditambahkan melalui kegiatan pengolahan, terlepas dari fluktuasi harga bahan baku atau skala produksi. Seperti dijelaskan oleh (Hasiani et al., 2024), pendekatan Hayami memberikan kerangka kuantitatif yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi efisiensi usaha rumah tangga pengolahan pangan dalam menciptakan nilai ekonomi baru.

Untuk tujuan ketiga, pendekatan kualitatif digunakan guna menggali bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman pertanyaan terbuka terkait partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan usaha, akses terhadap input produksi (alat, bahan baku, pelatihan, modal), serta kontribusi ekonomi terhadap rumah tangga. Data dianalisis dengan pendekatan tematik melalui tahap pengkodean terbuka, kategorisasi, dan interpretasi naratif. Pendekatan kualitatif dengan analisis tematik dipilih karena efektif untuk mengeksplorasi dinamika pemberdayaan perempuan dalam konteks usaha rumah tangga. Teknik ini memungkinkan identifikasi pola makna melalui proses pengkodean dan kategorisasi. (Zarei et al. 2021) menyatakan bahwa analisis tematik cocok untuk menelusuri dimensi keputusan ekonomi dan peran sosial perempuan dalam kewirausahaan pedesaan. Dimana hasil dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dipadukan untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai posisi dan peran perempuan dalam rantai nilai makanan tradisional berbasis pisang kepek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 pelaku usaha perempuan di Kecamatan Seruyan Hilir dan Seruyan Hilir Timur pada Tabel 1, rata-rata volume produksi pisang segar mencapai 10,2 kg per siklus produksi, dengan variasi antara 9,5 kg hingga 11,5 kg. Dari jumlah tersebut, dihasilkan rata-rata 3,33 kg keripik pisang yang kemudian dikemas dalam 33 bungkus berukuran 100 gram. Dengan harga jual Rp10.000 per bungkus, maka rata-rata penerimaan bruto yang diperoleh per siklus adalah sebesar Rp327.333, dengan kisaran antara Rp280.000 hingga Rp370.000 tergantung pada jumlah keripik yang dihasilkan.

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap sebesar Rp45.139 (penyusutan alat produksi), dan biaya variabel rata-rata sebesar Rp139.843 dengan kisaran antara Rp155.000 hingga Rp176.000. Dengan demikian, pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pelaku usaha adalah sebesar Rp142.351 per siklus produksi, yang berarti sekitar 43,5% dari total penerimaan merupakan keuntungan bersih.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mikro pengolahan keripik pisang yang dikelola oleh perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, khususnya dalam konteks pedesaan. Skala usaha yang kecil namun efisien dari sisi biaya dan penggunaan tenaga kerja, menjadikan kegiatan ini tidak hanya layak secara ekonomi tetapi juga strategis dalam pengembangan ekonomi lokal. Keterlibatan perempuan secara langsung dalam seluruh rantai produksi mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, pengemasan, hingga

pemasaran menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, melainkan juga instrumen nyata dalam pemberdayaan ekonomi perempuan.

Tabel 1. Rangkuman Pendapatan Usaha (min, rata-rata, maksimum)

No	Komponen	Minimum	Rata-rata	Maksimum
1	Produksi Pisang (kg)	9.5	10.2	11.5
2	Hasil Keripik (kg)	2.81	3.33	3.67
3	Jumlah Bungkus (100g)	28	33	37
4	Harga Jual per Bungkus (Rp)	10,000	10,000	10,000
5	Total Penerimaan (Rp)	280,000	327,333	370,000
6	Biaya Tetap (Rp)	45,139	45,139	45,139
7	Biaya Variabel (Rp)	155,000	139,843	176,000
8	Total Biaya Produksi (Rp)	200,139	184,982	221,139
9	Pendapatan Bersih (Rp)	75,579	142,351	139,861

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Keberhasilan kegiatan ini erat kaitannya dengan peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan usaha, alokasi waktu produktif, serta kontrol atas hasil produksi dan keuangan usaha. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan kapasitas perempuan dalam merencanakan dan mengelola sumber daya ekonomi keluarga secara mandiri, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. (Akbar et al., 2022) menggarisbawahi bahwa usaha olahan pangan lokal yang berbasis rumah tangga memiliki peran penting dalam memperkuat posisi tawar perempuan dalam struktur rumah tangga serta meningkatkan kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, (Mahmoud & Daoud, 2023) juga menemukan bahwa perempuan yang terlibat dalam usaha pengolahan hasil pertanian menunjukkan tingkat kontrol keuangan rumah tangga yang lebih tinggi, termasuk dalam pembiayaan pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk peran sosial perempuan yang lebih kuat dan setara dalam rumah tangga maupun komunitas. Dalam konteks yang lebih luas, partisipasi aktif perempuan dalam rantai nilai agroindustri seperti ini turut memperkuat ketahanan pangan lokal dan inklusi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Kozera-Kowalska & Uglis, 2021), yang menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan nilai tambah agribisnis meningkatkan pendapatan, memperkuat kontrol atas sumber daya, serta mendorong keberlanjutan ekonomi lokal melalui inklusi sosial yang lebih luas dalam struktur pedesaan.

Tabel 2. Nilai Tambah Usaha Pengolahan Pisang (dengan rasio %)

Komponen	Rata-rata
Nilai Output (Rp)	327.333
Biaya Bahan Baku (Rp)	30.000
Nilai Tambah (Rp)	297.333
Rasio Nilai Tambah (%)	90.83%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Analisis nilai tambah dilakukan dengan metode Hayami pada Tabel 2, yaitu dengan menghitung selisih antara nilai output dengan biaya bahan baku utama. Nilai output rata-rata dari proses pengolahan adalah Rp327.333, sementara biaya bahan baku utama berupa pisang segar hanya Rp30.000 per 10 kg. Dengan demikian, diperoleh nilai tambah sebesar Rp297.333, atau setara dengan 90,83% dari nilai output.

Tingginya rasio nilai tambah ini menandakan bahwa kegiatan pengolahan merupakan komponen utama dalam pembentukan nilai produk, bukan bahan mentah itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan temuan (McGuire et al., 2022) yang menyatakan bahwa sektor agroindustri skala rumah tangga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi jika difokuskan pada proses transformasi yang efisien dan pengelolaan usaha secara terintegrasi oleh perempuan. Studi oleh George (2025) juga

mendukung bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengolahan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan nilai jual produk lokal.

Dalam dimensi pemberdayaan, (Malapit & Quisumbing, 2021) menekankan pentingnya pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga sebagai bagian dari peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian, sebagaimana tercermin dalam indikator WEAI. Namun demikian, keberlanjutan usaha ini tetap menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan akses terhadap peralatan, teknologi, pelatihan, dan pendanaan. Oleh karena itu, pengembangan rantai nilai pangan berbasis gender membutuhkan intervensi kebijakan yang bersifat menyeluruh, seperti yang dijelaskan oleh (Barrientos, 2023), termasuk peningkatan akses pasar, layanan keuangan, dan penguatan jejaring sosial perempuan pelaku usaha.

Tabel 3. Pemberdayaan Perempuan dalam Usaha Pengolahan Pisang Kepok

Dimensi Pemberdayaan	Indikator	Temuan Lapangan
Kontrol atas Keputusan Ekonomi	Perempuan memutuskan harga jual, pembelian bahan, alokasi keuntungan	12 dari 15 responden menyatakan mengambil keputusan sendiri terkait harga dan pembelian bahan
Akses terhadap Sumber Daya Produksi	Kepemilikan peralatan produksi dan bahan baku	10 responden memiliki alat sendiri; sisanya meminjam atau menggunakan alat bersama
Kontribusi terhadap Ekonomi Rumah Tangga	Usaha digunakan untuk kebutuhan keluarga	13 responden menyatakan keuntungan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, termasuk pendidikan anak
Penggunaan Waktu Produktif	Kemampuan mengatur waktu antara kerja rumah dan usaha	11 responden merasa usaha fleksibel dan tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga
Kepercayaan Diri dan Posisi Sosial	Keikutsertaan dalam kelompok atau kegiatan masyarakat	7 responden aktif di kelompok wanita tani atau UMKM lokal setelah memulai usaha pengolahan keripik pisang

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil temuan dari analisis naratif terhadap 15 pelaku usaha perempuan menunjukkan adanya berbagai bentuk pemberdayaan yang mereka alami dalam kegiatan pengolahan keripik pisang. Pemberdayaan ini tercermin dalam lima dimensi utama: kontrol atas keputusan ekonomi, akses terhadap sumber daya produksi, kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga, efisiensi penggunaan waktu, dan peningkatan kepercayaan diri serta peran sosial.

Pertama, kontrol atas keputusan ekonomi terlihat dari kemampuan perempuan untuk menentukan sendiri harga jual, memilih bahan baku, serta mengalokasikan hasil keuntungan. Sebanyak 12 dari 15 responden menyatakan bahwa mereka tidak lagi bergantung pada pasangan atau pihak lain dalam mengelola hasil usaha. Ini menunjukkan bahwa pengolahan pisang bukan sekadar kegiatan produktif, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam struktur pengambilan keputusan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Booyesen & Guvuriro, 2021), yang menemukan bahwa pengambilan keputusan secara otonom dalam usaha rumah tangga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keberdayaan ekonomi perempuan.

Kedua, akses terhadap sumber daya produksi, khususnya peralatan dan bahan baku, merupakan indikator penting dari keberdayaan teknis perempuan. Mayoritas pelaku usaha perempuan dalam penelitian ini telah memiliki alat produksi sendiri dan mampu mengakses bahan baku secara mandiri, tanpa ketergantungan pada pihak luar. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian teknis dan

kontrol terhadap input usaha, yang merupakan komponen penting dalam pemberdayaan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Johnsom et al. 2016) yang menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap sarana produksi secara langsung meningkatkan kapasitas produktif dan posisi tawar dalam ekonomi rumah tangga. Selain itu, (Galie et al. 2019) menegaskan bahwa kepemilikan dan kendali atas sumber daya produktif menjadi penanda utama dari pemberdayaan perempuan dalam sektor agribisnis pedesaan.

Ketiga, kontribusi nyata terhadap ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa usaha ini memiliki nilai strategis. Sebanyak 13 responden menggunakan keuntungan usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut berkontribusi langsung pada penguatan fondasi ekonomi keluarga. (Fauziah dan Nurmala, 2022) menegaskan bahwa kontribusi ekonomi perempuan dalam kegiatan usaha skala rumah tangga berperan penting dalam meningkatkan stabilitas keuangan keluarga, terutama di sektor informal dan agribisnis mikro. Temuan ini diperkuat oleh (Aisyah dan Widodo, 2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga berdampak langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani.

Keempat, penggunaan waktu produktif secara efisien memungkinkan perempuan untuk menjalankan peran domestik dan ekonomi secara simultan. Model usaha yang berbasis rumah tangga memberi fleksibilitas waktu, sehingga tidak mengganggu peran sebagai ibu rumah tangga. Temuan ini diperkuat oleh (Kusuma et al., 2020) yang menyoroti pentingnya model usaha yang adaptif terhadap beban kerja ganda perempuan di pedesaan, dan menyatakan bahwa fleksibilitas waktu dalam kegiatan usaha rumah tangga dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi tanpa mengorbankan peran sosial perempuan dalam keluarga. Kelima, peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial muncul sebagai dampak lanjutan dari keberhasilan usaha. Beberapa responden kini aktif dalam kelompok UMKM dan kegiatan desa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi juga membuka ruang bagi perempuan untuk membangun jaringan sosial dan keterlibatan dalam komunitas. (Cornwall, 2016) menegaskan bahwa pemberdayaan bukan hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang representasi sosial dan partisipasi aktif dalam komunitas.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan keripik pisang berpotensi sebagai strategi pemberdayaan perempuan yang multidimensional. Tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengubah struktur relasi gender dalam rumah tangga dan komunitas. Namun, untuk memperkuat dampak ini, perlu dukungan kelembagaan seperti pelatihan kewirausahaan, akses pembiayaan mikro, dan penguatan kelompok usaha perempuan, sebagaimana disarankan (FAO, 2018) dalam laporan "Gender and Rural Development".

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mikro pengolahan keripik pisang yang dijalankan oleh perempuan di Kecamatan Seruyan Hilir dan Seruyan Hilir Timur mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga dan pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui keterlibatan aktif dalam seluruh proses produksi dan pemasaran, perempuan pelaku usaha tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga mengembangkan kontrol atas pengambilan keputusan ekonomi, penggunaan waktu produktif, serta peningkatan posisi sosial.

Tingginya nilai tambah dari proses pengolahan memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas perempuan dalam agroindustri rumah tangga memiliki potensi strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan pembangunan inklusif berbasis gender. Namun, untuk menjaga keberlanjutan usaha, perlu dukungan kebijakan yang mencakup pelatihan teknis, akses peralatan, serta pembiayaan usaha kecil berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Saputro, R. J., Rosalina, E., & Ismail, I. E. (2022). Strengthening the family economy through fruit processing business into healthy syrup in Empowered Women's Community. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 397–404. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.6661>

- Aisyah, S., & Widodo, T. (2020). Kontribusi ekonomi perempuan terhadap ketahanan keuangan keluarga petani. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.7458>
- Barrientos, S. (2023). Global value chains and gender: opportunities and challenges for women workers in developing economies. *Papeles de Europa*, 36, e84307. <https://doi.org/10.5209/pade.84307>
- Booyesen, F., & Guvuriro, S. (2021). Gender Differences in Intra-Household Financial Decision-Making: An Application of Coarsened Exact Matching. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(10), 469. <https://doi.org/10.3390/jrfm14100469>
- Cornwall, A. (2016). Women's empowerment: What works? *Journal of International Development*, 28(3), 342–359. <https://doi.org/10.1002/jid.3210>
- Fauziah, F., & Nurmala, N. (2022). Peran perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga petani sayur di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 11(1), 12–21. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v11i1.5410>
- Galie, A., Mulema, A. A., Mora, B., Farnworth, C. R., Salgado, G., & Elias, M. (2019). Exploring gendered control over assets and participation in decision-making in smallholder pig farming in Uganda and Tanzania. *Journal of Gender, Agriculture and Food Security*, 4(1), 54–75. <https://doi.org/10.19268/JGAFS.412019.4.1>
- Hasiani, Y., Fuzi, M. A., Suslinawati, & Pandi. (2024). Penerapan Metode Hayami dalam Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Bandeng Menjadi Amplang. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 14, 7–13.
- Johnson, N., Kovarik, C., Meinzen-Dick, R., Njuki, J., & Quisumbing, A. (2016). Gender, assets, and agricultural development: Lessons from eight projects. *World Development*, 83, 295–311. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.01.009>
- Kassie, M., Muriithi, B., & Diro, G. (2022). Gendered impacts of agricultural innovations in Africa: Evidence from smallholder farmers. *Food Policy*, 108, 102269. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102269>
- Khumaera, N. (2020). Strategi Pengembangan Umkm Berbasis Pangan Lokal di Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Agridevina*. DOI : <https://doi.org/10.33005/adv.v9i1.2209>
- Kozera-Kowalska, M., & Uglis, J. (2021). Agribusiness as an attractive place to work— a gender perspective. *Agriculture (Switzerland)*, 11(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/agriculture11030202>
- Kusuma, A., Tutiasri, R. P., Romadhona, M. R., & Khasanah, U. U. (2020). Rural Women Entrepreneur in Digital Era. *Proceedings of the 2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.001>
- Mahmoud, R. A. S., & Daoud, S. A. (2023). Factors Determined Contribution of Female Framers to Household Food Security
—A Study of Female Farmers in Northern Kordofan. *Advances in Applied Sociology*, 13(04), 346–360. <https://doi.org/10.4236/aasoci.2023.134022>
- McGuire, E., Rietveld, A. M., Crump, A., & Leeuwis, C. (2022). Anticipating gender impacts in scaling innovations for agriculture: Insights from the literature. *World Development Perspectives*, 25, 100386. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100386>
- Malapit, H. J. L., & Quisumbing, A. R. (2021). What dimensions of women's empowerment in agriculture matter for nutrition in Ghana? *Food Policy*, 102, 102046. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102046>
- Permadi, R., & Winarti, L. (2023). Kajian Strategis Pengembangan Perkebunan Pisang Kepok Sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2836. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10724>
- Ritchie, E., Ragasa, C., & Meinzen-Dick, R. (2022). Women's empowerment in agrifood systems: Constraints and opportunities. *Global Food Security*, 33, 100637. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100637>

- Zarei, A., Bahmani, S., & Khodadadi, M. (2021). Investigating women's empowerment through rural entrepreneurship: A thematic analysis. *Heliyon*, 7(6), e07285. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07285>
- Winarti, L. (2023). Sensitivitas Usahatani Pisang Kepok di Desa Bangun Harja di Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan* 11(1), 22–34. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/daun/article/view/148>